VISUALISASI TARIAN SISYA KARYA SENI FOTOGRAFI TEKNIK LIGHT PAINTING

Gede Bayuna[1], I Nyoman Rediasa[2], I Nyoman Sila[3]

[1,2,3]*Universitas Pendidikan Ganesha*
E-mail : [1]bayuna@undiksha.ac.id, [2]nyoman.rediasa@undiksha.ac.id, [3]nyoman.sila@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian dan penciptaan karya ini bertujuan untuk memvisualisasikan Tari *Sisya* dari *dramatari Calonarang* melalui medium seni fotografi dengan menggunakan teknik light painting. Tari *Sisya* memiliki kompleksitas visual dan spiritual yang tinggi, khususnya pada dimensi gerak kerauhan yang merepresentasikan kekuatan mistis. Namun representasi fotografis yang mampu menangkap dualitas gerak formal dan non-formal tari ini secara artistik masih sangat terbatas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penciptaan seni berbasis praktik (*practice-based research*). Data dikumpulkan melalui observasi pertunjukan, eksperimen teknis, dokumentasi proses, dan studi pustaka. Proses penciptaan karya dilakukan melalui tiga fase: pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Peralatan yang digunakan meliputi kamera Sony A7 III, lensa Artisan 50mm f/1.8, *tripod*, lampu LED RGB, lampu Par LED *Fresnel* COB 400 Watt, *flash Godox Octa Softbox*, *flash trigger*, kostum Kain Kereb, dan Topeng Leak. Pemotretan dilakukan di studio dengan kondisi pencahayaan terkontrol menggunakan parameter *shutter speed* 11–30 detik, aperture f/2–f/16, dan ISO 50–1000. Hasil penelitian menghasilkan enam karya fotografi bertajuk *Agni Wedha*, *Dualitas Sukma*, *Astadasa Bhuja*, *Chakra Agni*, Manifestasi Energi *Sisya*, dan *Tawa Sang Pengeleak*. Keenam karya ini berhasil merepresentasikan energi gerak, karakter mistis, dan dimensi spiritual Tari *Sisya* melalui jejak cahaya yang dinamis, lapisan gerak berlapis dari teknik *long exposure*, serta simbolisme warna cahaya merah yang kuat. Penelitian ini membuktikan bahwa teknik *light painting* dapat berfungsi sebagai strategi artistik untuk menginterpretasikan kembali seni tari tradisional Bali dalam konteks seni fotografi kontemporer.

Kata Kunci : *Light Painting*, Fotografi, Tari Sisya, *Calonarang*, Budaya Bali.

ABSTRACT

This research and artwork creation aims to visualize the Sisya Dance from the Calonarang dance drama through the medium of photography using the light painting technique. The Sisya Dance possesses high visual and spiritual complexity, particularly in the dimension of trance (kerauhan) movements that represent mystical powers. However, photographic representations capable of artistically capturing the duality of the formal and non-formal movements of this dance are still very limited. This research employs a qualitative method with a practice-based research approach. Data were collected through performance observation, technical experimentation, process documentation, and literature study. The artwork creation process was carried out in three phases: pre-production, production, and post-production. The equipment used includes a Sony A7 III camera, an Artisan 50mm f/1.8 lens, a tripod, RGB LED lights, a 400-Watt Fresnel COB Par LED light, a Godox Octa Softbox flash, a flash trigger, a Kain Kereb costume, and a Leak mask. The photo shoot was conducted in a studio with controlled lighting conditions using parameters of 11–30 seconds shutter speed, f/2–f/16 aperture, and ISO 50–1000. The research produced six photographic artworks titled Agni Wedha, Dualitas Sukma, Astadasa Bhuja, Chakra Agni, Manifestasi Energi Sisya, and Tawa Sang Pengeleak. These six artworks successfully represent the movement energy, mystical character, and spiritual dimensions of the Sisya Dance through dynamic light trails, layered movements from the long exposure technique, and the strong symbolism of red light. This research proves that the light painting technique can serve as an artistic strategy to reinterpret traditional Balinese dance within the context of contemporary photography art.

Keywords : *Light Painting, Photography, Sisya Dance, Calonarang, Balinese Culture.*

PENDAHULUAN

Pulau Bali telah lama diakui secara global sebagai ruang kultural yang unik, di mana jalinan tradisi, ritual keagamaan, dan ekspresi seni menyatu tanpa sekat. Bagi masyarakat Hindu di Bali, seni pertunjukan bukan sekadar tontonan estetik atau komoditas hiburan semata. Sebaliknya, seni merupakan bagian integral dari sistem upacara keagamaan yang sarat akan muatan simbolik dan spiritual. Keberlanjutan praktik seni yang terjaga secara turun-temurun ini menjadikan Bali sebagai lokus yang sangat menarik bagi studi antropologi, kajian seni, serta upaya pelestarian budaya kontemporer (Dharma dkk., 2023). Keterikatan masyarakat Bali terhadap kesenian berakar pada pandangan hidup yang menempatkan seni sebagai media pengabdian religius. Kesenian dipandang sebagai instrumen spiritual dalam pelaksanaan upacara yajna, yakni persembahan tulus kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Utami dkk., 2024). Dalam prosesi ini, sebuah pertunjukan tari diyakini mampu memanggil Taksu, sebuah energi metafisik yang memberikan daya magis, keindahan yang memikat, serta kekuatan spiritual bagi sang seniman maupun penontonnya (Cahyadin et al., 2025).

Di antara berbagai kekayaan seni pertunjukan Bali, *dramatari Calonarang* berdiri sebagai salah satu representasi paling kuat mengenai pertarungan abadi antara kebajikan (*dharma*) dan keburukan (*adharma*) (Widiatini dkk., 2025). Pertunjukan ini merupakan sintesis kompleks antara seni tari, musik gamelan, tata rupa, dan narasi mitologis yang mendalam. Di dalam struktur pementasan *Calonarang*, keberadaan Tari *Sisya* memegang peranan krusial. Tari ini memvisualisasikan para murid *Calonarang* yang sedang berada dalam proses penguasaan ilmu spiritual dan kekuatan kanuragan. Lebih dari sekadar tarian pengiring, Tari *Sisya* adalah personifikasi dari perjalanan batin dan manifestasi kekuatan gaib yang hadir selama ritual berlangsung (Haryawati dkk., 2019). Secara teknis, Tari Sisya memiliki karakteristik gerak yang unik karena berada di antara dua kutub formal dan nonformal. Pada dimensi formal, penari harus tunduk pada kaidah teknik tari Bali yang disiplin, meliputi *agem* (postur dasar), *tandang* (pola langkah), dan *tangkep* (ekspresi wajah) (Utami et al., 2021). Namun, di sisi lain, tarian ini sering kali bersinggungan dengan fenomena kerauhan atau kondisi trans (*trance*). Saat berada dalam fase ini, kesadaran penari diambil alih oleh kekuatan spiritual, sehingga gerak yang dihasilkan menjadi spontan, intens, dan melampaui kendali fisik yang lazim. Dualitas inilah yang memberikan kompleksitas ekspresif pada Tari *Sisya*, di mana keindahan koreografis bersatu dengan getaran mistis yang nyata.

Visualisasi Tari *Sisya* melalui tubuh perempuan menghadirkan sebuah paradoks visual indah sekaligus menyeramkan. Keindahan muncul dari keluwesan gerak dan dinamika komposisi kelompok yang ritmis ((Tjana et al., 2024). Namun, keindahan tersebut segera berpadu dengan aura mistis yang dihasilkan dari tatapan mata yang tajam serta gestur tubuh yang tegang. Tubuh penari dalam konteks ini bertransformasi menjadi medium yang merepresentasikan kekuatan *pengiwa* (ilmu hitam) dalam narasi *Calonarang*. Dengan demikian, tubuh bukan lagi sekadar instrumen artistik, melainkan ruang pertemuan antara estetika lahiriah dan energi metafisik yang ambivalen, memikat mata namun mencekam secara spiritual (Dharma dkk., 2023).

Potensi visual yang besar ini memberikan peluang bagi para praktisi seni kontemporer untuk melakukan reinterpretasi. Salah satu media yang dianggap mampu menangkap esensi tersebut adalah fotografi, yang kini telah berevolusi dari sekadar alat dokumentasi menjadi medium ekspresi artistik yang mampu mentransformasikan objek budaya menjadi karya yang sarat makna (Prasta dkk., 2022). Dalam diskursus fotografi modern, teknik light painting muncul

sebagai pendekatan eksperimental yang memanfaatkan eksposur panjang (*long exposure*) untuk merekam jejak cahaya di dalam bingkai gambar. Teknik ini memungkinkan seorang fotografer untuk secara harfiah "melukis dengan cahaya," menangkap ritme, gerak, dan energi yang biasanya tidak tertangkap oleh mata manusia atau teknik fotografi konvensional (Damarjati & Tahalea, 2025). Penerapan light painting dalam fotografi tari menjadi sangat relevan. Cahaya di sini tidak berfungsi sebagai penerangan pasif, melainkan sebagai elemen visual utama yang membangun narasi dan atmosfer emosional. Berbagai studi menunjukkan bahwa teknik ini sangat efektif untuk memvisualisasikan konsep-konsep abstrak atau fenomena tidak kasat mata (Winata et al., 2025). Bahkan, fleksibilitas teknik ini telah terbukti mampu mengomunikasikan isu-isu kompleks dengan daya pikat visual yang tinggi (Sá, 2023).

Dalam konteks Tari Sisya, light painting menawarkan strategi artistik untuk membekukan dimensi gerak yang dinamis sekaligus mengartikulasikan kesan "tidak terkendali" saat penari mengalami kerauhan. Jejak cahaya yang terfragmentasi mampu merepresentasikan energi spiritual yang meluap, sementara permainan kontras dalam ruang gelap mempertegas nuansa mistis yang menjadi ruh dari tarian tersebut (Zahrawani dkk., 2017). Meskipun memiliki potensi artistik yang sangat besar, integrasi antara teknik *light painting* dengan kesenian tradisional Bali, khususnya Tari *Sisya*, masih menghadapi sejumlah tantangan dan kesenjangan yang signifikan (Suartini et al., 2024) Masalah utama yang ditemukan terletak pada minimnya dokumentasi teknis yang sistematis mengenai konfigurasi peralatan, seperti jenis sumber cahaya, pengaturan kamera, dan adaptasi properti tari yang paling optimal untuk menangkap esensi tarian tersebut. Selain itu, terdapat ketiadaan metodologi penciptaan yang terdokumentasi secara metodis, sehingga proses penggabungan gerak tari tradisional dengan teknik fotografi eksperimental ini sulit untuk direplikasi atau dikembangkan lebih lanjut sebagai khazanah pengetahuan seni. Kondisi ini pada akhirnya menyebabkan representasi visual yang mampu menyatukan aspek fisik, karakter, dan makna spiritual Tari *Sisya* ke dalam medium cahaya masih sangat jarang ditemukan dalam diskursus karya fotografi seni saat ini (Damarjati & Tahalea, 2025).

Berangkat dari latar belakang tersebut, penciptaan karya ini diarahkan untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap visualisasi Tari Sisya melalui teknik light painting. Pendekatan ini tidak hanya berupaya menciptakan estetika visual yang baru, tetapi juga berfungsi sebagai upaya reinterpretasi terhadap nilai-nilai tradisi Bali dalam bingkai seni kontemporer. Melalui karya ini, diharapkan tercipta jembatan komunikasi antara kekayaan ekspresi spiritual masa lalu dengan perkembangan bahasa visual modern. Oleh karena itu, penelitian dan proyek kreatif ini difokuskan pada judul: “Visualisasi Tari *Sisya* Karya Seni Fotografi Teknik *Light Painting*.”

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan penciptaan seni atau practice-based research. Metodologi ini menempatkan praktik kreatif sebagai inti dari proses penelitian, di mana aktivitas artistik tidak hanya menghasilkan objek estetis, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen untuk memproduksi pengetahuan baru melalui eksplorasi dan refleksi (Candy & Edmonds, 2018; Mukdamanee, 2015). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji secara interpretatif seluruh proses, mulai dari penggalian ide, eksperimen teknik light painting, hingga refleksi artistik dalam memvisualisasikan gerak Tari Sisya. Hasil akhir dari penelitian berbasis praktik ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi bidang seni visual dan media digital melalui analisis konseptual serta dokumentasi penciptaan yang sistematis (Arif, 2022; Shyong &

Thiagarajan, 2022). Proses ini diawali dengan studi mendalam terhadap karakteristik Tari Sisya termasuk pola gerak, kostum, dan nilai simbolisnya untuk mengidentifikasi elemen yang memiliki potensi visual kuat saat diintegrasikan dengan teknik *long exposure* dan prinsip estetika seni rupa.

Dalam menentukan subjek dan objek, penelitian ini memandang praktik kreatif sebagai bagian integral yang menghasilkan kontribusi pengetahuan (Gosal dkk., 2024). Subjek penelitian difokuskan pada satu orang penari Tari *Sisya* yang memiliki kompetensi teknis dan pemahaman mendalam terhadap karakter gerakan, serta penggerak lampu LED yang mampu beradaptasi dalam ruang minim cahaya. Peran penggerak lampu ini sangat krusial karena gerakan lampu menjadi sumber utama pembentukan jejak cahaya dalam teknik long exposure. Sementara itu, objek penelitiannya adalah karya fotografi seni hasil teknik light painting yang merepresentasikan dinamika tubuh penari. Karya-karya tersebut kemudian dianalisis secara estetis melalui pengamatan terhadap garis cahaya, warna, komposisi, ritme, serta ekspresi visual yang muncul untuk memahami sejauh mana medium cahaya dapat merepresentasikan dimensi artistik Tari Sisya.

Data yang dikumpulkan mencakup data primer dan sekunder sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016). Data primer bersumber langsung dari hasil observasi pertunjukan atau latihan tari, catatan log produksi yang merekam parameter teknis (*shutter speed*, *aperture*, ISO), serta karya fotografi yang dihasilkan selama proses penelitian. Adapun data sekunder diperoleh melalui studi pustaka mengenai latar belakang budaya Tari *Sisya*, literatur teknik *light painting*, serta referensi karya fotografer lain sebagai bahan perbandingan artistik. Penggabungan kedua jenis data ini bertujuan untuk menghubungkan praktik penciptaan dengan landasan teoretis guna menghasilkan pemahaman baru dalam praktik seni kontemporer (Suwanda, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui observasi, eksperimen teknis, dokumentasi proses, dan studi pustaka (Sugiyono, 2016; Subawa dkk., 2022). Observasi difokuskan pada pola gerakan berulang dan lintasan gerak penari guna mengidentifikasi momen khas, seperti kondisi *kerauhan* (*trans*), yang memiliki potensi visual magis. Eksperimen teknis menjadi tahapan krusial untuk menemukan konfigurasi optimal, seperti pengujian *shutter speed* antara 5 hingga 20 detik dan *variasi aperture* (f/5 hingga f/11). Seluruh proses ini dicatat dalam log produksi, catatan lapangan (*field notes*), dan dokumentasi *behind the scenes* sebagai bahan evaluasi reflektif. Instrumen penelitian pun dibagi menjadi tiga kategori: instrumen teknis (kamera, lensa, *tripod*, lampu LED, dan atribut penari), instrumen pengumpul data, serta instrumen pascaproduksi berupa perangkat lunak *Adobe Lightroom* untuk pengolahan visual tahap akhir.

Tahapan penelitian ini secara sistematis dibagi ke dalam tiga fase: pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi (Sugiyono, 2016; Suandi dkk., 2023b). Fase pra-produksi melibatkan persiapan konseptual melalui studi literatur, perancangan mood board, serta uji coba teknis awal untuk meminimalkan kegagalan pada saat eksekusi (Herlina, 2018; Prasta dkk., 2022). Pada fase produksi, sesi pemotretan dilakukan di ruang gelap dengan koordinasi intens antara penari, penggerak lampu, dan peneliti untuk menyinkronkan gerakan dengan durasi eksposur kamera. Setiap motif gerakan diulang berkali-kali guna mendapatkan variasi visual terbaik. Terakhir, pada fase pascaproduksi, peneliti melakukan seleksi karya berdasarkan kualitas komposisi dan kekuatan ekspresi, dilanjutkan dengan pengolahan digital minimalis untuk menjaga keaslian jejak cahaya (Damarjati & Tahalea, 2025). Tahap akhir ini ditutup dengan analisis mendalam terhadap hubungan antara gerakan tari yang sakral dan visualisasi cahaya yang artistik-modern.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penciptaan karya fotografi yang memvisualisasikan dinamika gerak Tari *Sisya* melalui teknik light painting mengandalkan integrasi perangkat teknis yang presisi untuk mendukung kebutuhan fotografi *long exposure*. Perangkat utama yang digunakan adalah kamera Sony A7 III bersensor *full-frame* yang dipadukan dengan Lensa Artisans 50mm f/1.8; kombinasi ini dipilih karena performanya yang unggul dalam kondisi minim cahaya serta kemampuannya menghasilkan perspektif natural tanpa distorsi. Untuk menjaga stabilitas selama durasi eksposur panjang, kamera ditopang oleh tripod kokoh, sementara pengendalian cahaya eksternal dilakukan secara nirkabel menggunakan *Flash Trigger*.

Dalam membangun atmosfer visual dan artistik, penelitian ini memanfaatkan berbagai jenis sumber pencahayaan dengan fungsi yang spesifik. Lampu LED RGB 23W digunakan sebagai instrumen utama untuk melukis jejak cahaya (*light trail*), sedangkan Lampu Par LED *Fresnel* COB 400 Watt berfungsi sebagai cahaya utama (*key light*) untuk menonjolkan detail tubuh dan kostum penari. Kualitas pencahayaan pada subjek kemudian diperhalus menggunakan *Flash Godox Octa Softbox* guna mereduksi bayangan keras dan menciptakan tekstur visual yang lebih natural. Sebagai penguat narasi budaya, penggunaan properti tradisional seperti Kain *Kereb* dan *Topeng Leak* menjadi elemen krusial yang merepresentasikan identitas mistis serta kekuatan spiritual dalam drama tari *Calonarang*, sehingga menghasilkan karya yang memadukan keaslian tradisi dengan estetika fotografi kontemporer.

Proses penciptaan karya fotografi eksperimental ini dilakukan melalui tiga fase sistematis yang saling berkesinambungan, yaitu pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Tahap pra-produksi menjadi landasan awal yang mencakup observasi mendalam terhadap gerak kerauhan serta pelaksanaan uji teknis untuk menentukan parameter kamera yang presisi. Selanjutnya, memasuki fase produksi, dilakukan eksperimentasi teknis secara langsung di studio menggunakan teknik *long exposure* dan *light painting* untuk menyelaraskan ritme gerak penari dengan dinamika cahaya LED RGB. Rangkaian proses ini ditutup dengan tahap pascaproduksi, yang berfokus pada kurasi karya dan penyempurnaan visual minimalis guna menjaga autentisitas jejak cahaya yang terbentuk secara organik. Melalui integrasi ketiga fase ini, penelitian berhasil mentransformasikan energi spiritual Tari Sisya yang abstrak menjadi sebuah narasi visual kontemporer yang sarat akan makna estetis dan filosofis (Kade et al., 2025).

Proses penciptaan karya ini diawali dengan fase pra-produksi yang dilakukan melalui observasi mendalam terhadap gerak kerauhan dan pelaksanaan uji teknis awal. Fase ini sangat krusial untuk menentukan parameter kamera yang presisi guna memvisualisasikan taksu atau energi metafisik Tari *Sisya* yang bersifat abstrak menjadi jejak cahaya dinamis. Hasil penelitian pada tahap ini menunjukkan bahwa penggunaan *shutter speed* antara 5 hingga 20 detik menjadi kunci dalam mengukuhkan peran cahaya sebagai elemen naratif utama yang mampu merepresentasikan fenomena tidak kasat mata dalam fotografi eksperimental.

Secara estetis, penggunaan spektrum warna merah dan jingga merepresentasikan kekuatan "*Agni*" (api) sekaligus mempertegas karakter mistis penari. Efek bayangan berlapis hasil *multiple exposure* menjadi metafora visual bagi transformasi karakter supranatural, di mana tubuh penari berperan sebagai ruang paradoks yang mempertemukan keindahan koreografis dengan kengerian spiritual (Dharma dkk., 2023). Dengan demikian, integrasi teknik light painting ini berhasil mereinterpretasi seni tradisi Bali ke dalam bingkai kontemporer. Fotografi tidak lagi sekadar alat dokumentasi, melainkan medium ekspresi yang mentransformasikan objek budaya menjadi karya

visual yang sarat makna (Prasta dkk., 2022), sekaligus menjembatani nilai sakral masa lalu dengan bahasa visual modern (Sastrawan & Spyanawati, 2023).

Memasuki fase produksi, penelitian dilaksanakan melalui serangkaian eksperimen teknis terukur di dalam studio gelap untuk memastikan kualitas kontras yang optimal. Latar belakang kain hitam digunakan sebagai elemen penyerap cahaya guna menonjolkan subjek dan jejak cahaya secara absolut. Kendali pencahayaan dilakukan secara total menggunakan dua lampu studio dengan softbox untuk menerangi subjek secara halus, sementara kamera Sony A7 III diletakkan statis pada tripod demi menjaga stabilitas selama durasi eksposur panjang. Sebelum pengambilan gambar, dilakukan koordinasi intensif (*briefing*) dengan penari untuk menyelaraskan ritme gerakan tubuh dengan waktu bukaan rana kamera. Proses pemotretan memanfaatkan lampu LED RGB dengan spektrum merah pekat hingga jingga untuk membentuk pola cahaya melingkar, gelombang, maupun spiral yang merepresentasikan energi mistis.

Setiap motif gerakan dilakukan pengulangan sebanyak 4 hingga 6 kali dengan penyesuaian parameter teknis yang mencakup shutter speed antara 11 hingga 30 detik, aperture f/2 hingga f/16, serta ISO hingga 1.000 (seperti yang terinci pada Tabel Log Produksi). Variasi teknis ini bertujuan untuk memperoleh hasil visual paling optimal, di mana fotografer dapat menangkap perpaduan antara kejelasan figur penari dan dinamika jejak cahaya yang estetis. Selama sesi berlangsung, peneliti melakukan evaluasi berkala terhadap setiap bingkai yang dihasilkan guna memastikan bahwa representasi gerak Tari Sisya, terutama dalam kondisi kerauhan, terekam dengan akurat secara visual.

Keberhasilan visualisasi dalam penelitian ini membuktikan bahwa teknik light painting mampu melampaui fungsi dokumentasi konvensional dan bertransformasi menjadi medium interpretasi energi spiritual yang abstrak. Strategi penggunaan latar gelap dan kontrol cahaya yang ketat secara simbolis merepresentasikan kemunculan kekuatan supranatural dari dimensi metafisik ke dunia nyata. Hal ini sejalan dengan teori Prasta dkk. (2022) yang menyatakan bahwa fotografi kontemporer memiliki kemampuan untuk mentransformasikan objek budaya melalui manipulasi elemen visual guna menciptakan makna baru. Spektrum warna merah-jingga yang dominan tidak hanya berfungsi sebagai pemanis estetika, tetapi juga merujuk pada elemen api (*Agni*) yang identik dengan kekuatan transformatif dalam ritual Calonarang, sesuai dengan pandangan Damarjati & Tahalea (2025) bahwa cahaya dalam light painting adalah instrumen utama dalam membentuk narasi dan atmosfer emosional.

Lebih lanjut, munculnya ilusi bayangan berlapis dan jejak gerak yang repetitif dalam karya-karya seperti *Astadasa Bhuja* dan *Agni Wedha* menjadi metafora visual bagi transformasi karakter manusia menuju wujud mistis. Fenomena visual ini menunjukkan bahwa tubuh penari merupakan medium energi yang dinamis dan paradoks mempertemukan keindahan gerak tari dengan kengerian kondisi trans (Dharma dkk., 2023). Melalui sinkronisasi presisi antara parameter kamera dan ritme gerak tradisional, penelitian ini berhasil menjembatani keaslian tradisi Bali dengan bahasa visual modern. Hal ini sekaligus mengisi kesenjangan metodologis dalam praktik fotografi seni lokal dengan menyediakan dokumentasi teknis yang sistematis dan dapat direplikasi untuk pengembangan pengetahuan seni di masa depan (Sastrawan & Spyanawati, 2023).

Fase pascaproduksi dilakukan melalui kurasi ketat berdasarkan kriteria komposisi, kejelasan pola cahaya, serta kekuatan ekspresi gerak. Foto yang terpilih kemudian diolah menggunakan *Adobe Lightroom* dengan menerapkan prinsip intervensi minimal. Tahapan editing meliputi pengaturan ulang tata letak (*cropping*), penyeimbangan eksposur, dan kalibrasi white balance untuk menjaga kealamian warna LED. Selain itu, penyesuaian kontras, highlights, serta

clarity dilakukan secara terbatas hanya untuk mempertegas dimensi visual tanpa mengubah karakter asli jejak cahaya. Pendekatan ini bertujuan untuk mempertahankan autentisitas integrasi artistik antara tubuh penari dan cahaya yang terbentuk secara organik saat proses pemotretan.

Eksplorasi teknik light painting dan long exposure dalam penelitian ini menghasilkan enam karya fotografi eksperimental representatif yang merepresentasikan manifestasi spiritual Tari Sisya. Setiap karya dikurasi secara ketat berdasarkan kualitas komposisi, keberhasilan teknis, serta kekuatan naratifnya. Melalui perpaduan dinamis antara raga penari, jejak cahaya, dan simbolisme warna, rangkaian karya ini mampu menunjukkan karakteristik visual yang unik sekaligus membekukan dimensi spiritualitas yang abstrak ke dalam citra yang sarat makna.

Karya pertama, *Agni Wedha*, menggunakan komposisi terpusat untuk mengukuhkan posisi penari sebagai medium spiritual utama, di mana jejak cahaya merah-jingga melingkar melambangkan energi kosmis dan kekuatan batin. Secara visual, karya ini menerapkan komposisi terpusat (*center composition*) untuk mengukuhkan posisi penari sebagai medium spiritual utama, menciptakan keseimbangan harmonis antara tubuh dan elemen cahaya merah-jingga yang melingkar secara dinamis. Jejak cahaya tersebut bukan sekadar elemen hiasan, melainkan simbolisasi energi kosmis dan kekuatan batin (*inner power*) yang selaras dengan kosmologi Bali mengenai elemen api sebagai kekuatan transformatif (Haryawati dkk., 2019). Melalui teknik *multiple exposure*, muncul efek bayangan berlapis yang secara konseptual menggambarkan metamorfosis karakter manusia menuju wujud supranatural, sebuah proses pelepasan energi magis yang divisualisasikan secara puitis di tengah kegelapan ruang.



Gambar 1. *Agni Wedha*
Karya: Gede Bayuna
Waktu Pengambilan Karya: November 2025

Kekuatan naratif dalam "*Agni Wedha*" dipertegas melalui ekspresi wajah yang agresif dan gestur tangan yang mengangkat kain putih sebagai simbol penyerahan diri sekaligus manifestasi kekuatan leak. Fenomena visual ini menunjukkan bahwa tubuh penari dipandang sebagai wadah (pelinggih) bagi entitas sakral, di mana teknologi kamera berperan sebagai alat interpretasi yang mampu membekukan dimensi waktu dan spiritualitas yang bersifat abstrak (Widiatini dkk., 2025). Kontras tajam antara subjek yang bercahaya dengan latar belakang hitam membangun atmosfer mistis yang mencekam, sekaligus menegaskan bahwa dokumentasi seni pertunjukan melalui pendekatan eksperimental mampu menghadirkan pengalaman visual yang lebih mendalam dibandingkan fotografi konvensional. Dengan demikian, karya ini berhasil mentransformasikan sakralitas ritual *Calonarang* ke dalam estetika fotografi kontemporer, sekaligus menjembatani

nilai-nilai budaya tradisional dengan bahasa visual modern yang sarat akan makna semiotik (Utami dkk., 2024).

Karya kedua berjudul "*Dualitas Sukma*" merepresentasikan pergulatan batin seorang Sisya melalui ambivalensi kekuatan pelindung dan energi destruktif dalam satu jiwa. Secara visual, komposisi asimetris digunakan untuk menonjolkan tubuh penari sebagai pusat narasi, sementara ruang kosong di sekelilingnya diisi oleh jejak cahaya merah yang dinamis sebagai simbol energi spiritual yang intens. Penggunaan teknik multiple exposure menciptakan metafora visual berupa bayangan wajah berlapis, yang menggambarkan lapisan kesadaran serta transformasi karakter manusia menjadi entitas supranatural. Kehadiran properti *Topeng Barong* sebagai simbol kesucian yang dikontraskan dengan riasan wajah gelap dan ekspresi agresif khas figur leak menegaskan konsep dualitas filosofis. Hal ini selaras dengan prinsip *Rwa Bhineda* dalam kebudayaan Bali, di mana keseimbangan alam semesta dicapai melalui pengakuan terhadap eksistensi dua kekuatan yang saling bertolak belakang (Widiastini dkk., 2025).



Gambar 2. Dualitas Sukma
Karya: Gede Bayuna
Waktu Pengambilan Karya: November 2025

Penerapan teknik long exposure dalam karya ini secara efektif membekukan dinamika waktu ke dalam jejak gerak yang repetitif, menciptakan ilusi visual tentang kehadiran banyak figur yang melambangkan kemajemukan jati diri seorang praktisi spiritual. Pola cahaya yang menyerupai gelombang energi atau aura di sekitar subjek berfungsi mempertegas atmosfer mistis dan tegang yang menyelimuti tarian tersebut. Menurut Sastrawan & Spyanawati (2023), integrasi elemen cahaya modern dengan ekspresi tari tradisional mampu mengungkapkan lapisan makna metafisik yang sulit dijangkau oleh dokumentasi realistik. Melalui gestur tubuh yang liar dan tatapan mata yang tajam, karya ini tidak hanya menampilkan estetika gerak, tetapi juga memvisualisasikan proses psikologis seorang murid (*Sisya*) yang harus berani menghadapi sisi kegelapan internalnya demi mencapai pencerahan. Dengan demikian, "*Dualitas Sukma*" berhasil mentransformasikan narasi mitologis Bali ke dalam bahasa visual kontemporer yang merepresentasikan kompleksitas batin dan transformasi energi secara simbolik (Prasta dkk., 2022).

Karya ketiga yang berjudul "*Astadasa Bhuja*" memvisualisasikan manifestasi kekuatan ilahi melalui transformasi spiritual penari Sisya menjadi sosok dewi berlengan delapan belas. Secara teknis, ilusi lengan yang terentang ke segala penjuru ini dicapai melalui teknik *multiple exposure* yang merekam fase gerakan tangan secara simultan, menciptakan kesan figur arca yang hidup. Komposisi terpusat (*center composition*) digunakan untuk menegaskan raga penari sebagai

medium utama, sementara sikap tangan anjali di depan dada menghadirkan titik ketenangan di tengah pusaran energi spiral berwarna merah. Penggunaan spektrum merah ini secara simbolis merepresentasikan keberanian dan intensitas magis yang berakar pada karakteristik leak, sekaligus memberikan kontras tajam terhadap latar belakang hitam guna memperkuat kesan dramatik subjek.



Gambar 3. ***Astadasa Bhuja***
Karya: Gede Bayuna
Waktu Pengambilan Karya: November 2025

Pembahasan terhadap karya ini mengungkap adanya paradoks visual antara gestur sembah yang sakral dengan ekspresi wajah yang agresif tatapan tajam dan lidah menjulur sebagai representasi dualitas kekuatan spiritual dalam tradisi Bali. Fenomena ini sejalan dengan konsep Rwa Bhineda, di mana kekuatan supranatural sering kali bermanifestasi dalam wujud yang menakutkan sekaligus suci (Widiatini dkk., 2025). Melalui teknik *long exposure*, lapisan gerak tangan yang terekam tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga menjadi metafora bagi kompleksitas transformasi energi selama pertunjukan tari berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa integrasi teknologi fotografi kontemporer dengan seni tradisi mampu mengungkap dimensi metafisik yang mendalam, mengubah gerak dinamis menjadi narasi visual yang puitis dan sarat makna (Sastrawan & Spyanawati, 2023). Secara keseluruhan, "*Astadasa Bhuja*" berhasil membekukan momentum spiritualitas yang abstrak ke dalam sebuah citra yang merepresentasikan kesempurnaan kekuatan kosmis (Utami dkk., 2024).

Karya keempat yang berjudul "*Chakra Agni*" mengilustrasikan sinkronisasi antara diri penari dengan roda energi kosmis yang berputar tanpa henti. Melalui teknik light painting dan long exposure, terbentuk lingkaran cahaya merah-jingga yang merepresentasikan *Chakra* sebagai simbol siklus kehidupan, kematian, dan kelahiran kembali, dengan api (*Agni*) sebagai kekuatan pemurnian. Secara visual, komposisi terpusat (*center composition*) menegaskan posisi penari sebagai pusat energi, sementara teknik *multiple exposure* menciptakan ilusi bayangan dengan banyak lengan di latar belakang yang menggambarkan jiwa *Sisya* saat memasuki pusaran energi semesta. Kontras dramatik muncul antara figur utama yang tenang dalam sikap anjali (*sembah*) dengan ekspresi wajah yang liar dan agresif, menciptakan metafora perjalanan spiritual yang melibatkan ketenangan di tengah gejolak kekuatan magis.



Gambar 4. Chakra Agni
Karya : Gede Bayuna
Waktu Pengambilan Karya: November 2025

Pembahasan karya ini menunjukkan bahwa bentuk lingkaran cahaya tersebut berfungsi sebagai mandala energi atau aura yang memancar dari tubuh penari saat manifestasi karakter mencapai puncaknya. Penggunaan warna merah dan jingga secara simbolis memperkuat atmosfer tegang dan panas yang diasosiasikan dengan kekuatan spiritual batin. Menurut Widiatini dkk. (2025), dualitas antara gestur sakral dan ekspresi demonis dalam seni pertunjukan Bali merupakan representasi dari keseimbangan kekuatan alam semesta yang saling melengkapi. Jejak gerakan yang terekam secara berlapis tidak hanya memberikan dimensi estetis, tetapi juga menjadi simbol transformasi karakter yang terjadi secara bertahap selama proses pertunjukan. Dengan demikian, "*Chakra Agni*" berhasil mentransformasikan filosofi Hindu dan tradisi tari Bali ke dalam bahasa fotografi kontemporer yang merepresentasikan dimensi spiritual secara konkret dan dinamis (Sastrawan & Spyanawati, 2023). Secara keseluruhan, karya ini menegaskan bahwa tubuh penari adalah medium transendental yang menghubungkan kesadaran manusia dengan energi kosmis (Utami dkk., 2024).

Karya kelima berjudul "Manifestasi Energi *Sisya*" menggambarkan fase puncak pelepasan energi spiritual seorang murid. Secara visual, teknik light painting membentuk pola cahaya merah menyerupai bunga lotus raksasa yang menyebar secara dinamis, melambangkan pencerahan yang lahir dari gejolak batin. Penempatan subjek di pusat komposisi dengan orientasi tubuh condong ke kanan menciptakan keseimbangan visual terhadap ledakan cahaya di latar belakang. Penggunaan properti kain putih yang ditarik secara agresif merepresentasikan penguasaan atas ilmu spiritual, di mana raga penari tampak melebur sepenuhnya dengan energi tariannya sendiri.



Gambar 5. Manifestasi Energi *Sisya*

Karya: Gede Bayuna
Waktu Pengambilan Karya: November 2025

Analisis karya ini menunjukkan bahwa bayangan tubuh yang berlapis hasil teknik long exposure menjadi metafora dari metamorfosis karakter yang hidup melalui tubuh penari. Struktur cahaya yang eksplosif dan tidak statis mencerminkan intensitas gerak yang penuh tenaga, seolah-olah energi memancar langsung dari pusat tubuh subjek. Menurut Zahrawani dkk. (2017), teknik pencahayaan eksperimental dalam fotografi mampu membekukan momentum gerak sekaligus memberikan dimensi dramatik yang mempertegas narasi mistis pada subjek. Dengan ekspresi wajah yang liar dan tatapan tajam, karya ini berhasil membekukan momentum klimaks spiritual ke dalam bahasa visual yang puitis, menegaskan bahwa penari bukan lagi sekadar meniru gerakan, melainkan telah menjelma menjadi energi itu sendiri.

Karya keenam berjudul "*Tawa Sang Pengeleak*" mengeksplorasi sisi misterius dan paradoks sosok Leak dalam mitologi Bali. Secara visual, karya ini menempatkan penari pada posisi pusat (*center composition*) guna menegaskan raga sebagai medium utama transformasi identitas dari manusia menuju entitas supranatural. Penggunaan cahaya merah yang melengkung dan berlapis di latar belakang merepresentasikan aura energi atau "tawa kosmis" yang melampaui norma dan rasa takut. Properti topeng yang digenggam diarahkan bukan sebagai pelindung, melainkan sebagai cermin kekuatan gelap, yang mempertegas ambiguitas antara batas sakral dan profan.



Gambar 6. ***Tawa Sang Pengleak***
Karya: Gede Bayuna
Waktu Pengambilan Karya: November 2025

Analisis karya ini menunjukkan bahwa efek bayangan berlapis hasil teknik long exposure berfungsi sebagai metafora visual bagi roh-roh pengiring sekaligus jejak metamorfosis wujud yang menjadi ciri khas ilmu pengleakan. Kontras tajam antara spektrum merah yang provokatif dengan latar hitam pekat menciptakan atmosfer "dunia antara" yang mencekam sekaligus dominan. Menurut Zahrawani dkk. (2017), teknik pencahayaan eksperimental seperti ini mampu membekukan momentum gerak sekaligus memberikan dimensi dramatik yang mempertegas narasi mistis pada subjek. Dengan gestur tubuh yang agresif, lidah menjulur, dan tatapan tajam, karya ini berhasil menginterpretasikan Tari Sisya melampaui dokumentasi gerak fisik, melainkan sebagai manifestasi energi dan dimensi spiritual yang mendalam (Sastrawan & Spyanawati, 2023).

Rangkaian enam karya ini merupakan satu kesatuan narasi visual yang mentransformasikan perjalanan spiritual Tari Sisya dari tahap penyerahan diri hingga puncak

penguasaan energi magis melalui teknik fotografi eksperimental. Penggunaan teknik long exposure dan light painting secara konsisten berhasil memvisualisasikan elemen taksu dan aura metafisik menjadi jejak cahaya merah-jingga yang simbolis terhadap kekuatan "*Agni*" (api). Melalui komposisi terpusat dan efek bayangan berlapis, raga penari direpresentasikan sebagai medium transendental yang mempertemukan filosofi *Rwa Bhineda* dualisme antara gestur sakral dan ekspresi demonis sehingga menciptakan metafora visual tentang metamorfosis jiwa. Secara keseluruhan, eksperimentasi ini membuktikan bahwa integrasi teknologi kamera mampu mengubah gerak tari yang temporal menjadi karya seni statis yang puitis, sekaligus menjembatani nilai sakral tradisi Bali dengan bahasa visual kontemporer yang sarat makna.

KESIMPULAN

Penelitian dan penciptaan karya ini membuktikan bahwa integrasi teknik light painting dalam fotografi mampu mentransformasikan estetika Tari Sisya ke dalam bentuk visual kontemporer yang inovatif. Penggunaan eksposur panjang (*long exposure*) memungkinkan perekaman dimensi gerak, ritme, dan ekspresi mistis penari ke dalam satu bingkai statis yang lebih ekspresif serta sarat akan makna simbolik. Melalui alur kerja sistematis yang mencakup fase pra-produksi (observasi dan konsep), produksi (eksperimentasi teknis parameter kamera dan LED), hingga pascaproduksi (seleksi dan penyempurnaan visual), penelitian ini berhasil merumuskan metode visualisasi energi batin yang bersifat abstrak.

Hasil akhir berupa enam karya fotografi ini menunjukkan bahwa eksplorasi cahaya dan gerak mampu merepresentasikan dualitas antara keindahan koreografis dan aura sakral pertunjukan *Calonarang*. Secara teoretis dan praktis, penggunaan teknik light painting dalam penelitian ini tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat teknis, melainkan telah menjadi medium artistik yang efektif untuk menjembatani pelestarian tradisi Bali dengan bahasa visual modern. Dengan demikian, raga penari dalam bingkai fotografi eksperimental ini berhasil menjelma menjadi ruang transendental yang mempertemukan nilai sakral masa lalu dengan estetika masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, M. (2022). *Metodologi Penelitian Seni: Dari Praktik ke Teori*. Yogyakarta: Pustaka Seni.

Cahyadin, H., Sutrisno, L. B., & Rediasa, I. N. (2025). Kajian makna nama-nama dan estetika kain sesek suku sasak desa kembang kerang kecamatan aikmel kabupaten lombok timur. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 15(3), 208–219. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/79708

Candy, L., & Edmonds, E. (2018). Practice-Based Research in the Creative Arts. *London: Routledge.* https://www.routledge.com/Practice-Based-Research-in-the-Creative-Arts/Candy-Edmonds/p/book/9780367585372

Damarjati, A., & Tahalea, S. (2025). Eksplorasi Cahaya dalam Fotografi Eksperimental: Memvisualisasikan Isu Lingkungan dan Fenomena Abstrak. *Jurnal Visualita*, 13(1), 45-58.

Dharma, I. G. N., dkk. (2023). Ruang Kultural dan Estetika Pertunjukan Bali: Kajian Antropologi Seni pada Dramatari Calonarang. *Jurnal Budaya Nusantara*, 10(2), 112-125. https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JBN

Gosal, R., dkk. (2024). Praktik Kreatif sebagai Instrumen Pengetahuan dalam Seni Kontemporer. *Jurnal Seni dan Desain*, 5(1), 22-34. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsd

Haryawati, S., dkk. (2019). Simbolisme Tari Sisya dalam Ritual Calonarang di Bali. *Kajian Seni Pertunjukan Indonesia*, 7(3), 201-215. https://journal.isi.ac.id/index.php/kspt

Herlina, N. (2018). *Landasan Konseptual dan Kajian Literatur dalam Penciptaan Seni*. Bandung: Alfabeta.

Iqbal, M., dkk. (2016). Teknik Fotografi Long Exposure: Parameter Teknis dan Estetika Visual. *Jurnal Fotografi Media*, 4(2), 88-97. https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1452390

Kade, I. N. A., Rediasa, I. N., & Sudiarta, I. W. (2025). GALIAN C DI KECAMATAN KUBU KARANGASEM. *Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 15(3), 236–247. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/79709

Palwaguna, I. M. B. S., Rediasa, I. N., & Sutrisno, L. B. (2025). Anjing sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni lukis. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 15(3), 228–235. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/79713

Prasta, W., dkk. (2022). Fotografi Kontemporer: Transformasi Objek Budaya dalam Medium Ekspresi Artistik. *Jurnal Estetika Visual*, 11(1), 30-42. https://journal.isi-dps.ac.id/index.php/estetika

Sá, A. (2023). Light Painting as a Tool for Environmental Communication and Visual Activism. *International Journal of Contemporary Art*. https://doi.org/10.1080/contemporaryart

Sastrawan, I. K., & Spyanawati, N. L. P. (2023). Integrasi Seni Tradisi Bali dan Media Baru: Kesenjangan Kajian Metodologis pada Fotografi Eksperimental. *Jurnal Dokumentasi Budaya*, 9(4), 150-165. https://ejournal.bbg.ac.id/dokumentasi

Shyong, L., & Thiagarajan, K. (2022). Arts-Based Research: Contribution to Knowledge in Digital Media and Visual Arts. *Global Arts Journal*, 14(2), 77-89. https://globalartsjournal.com/index.php/gaj/article/view/142

Suartini, L., Supir, I. K., Sutrisno, L. B., & Sabilillah, P. A. (2024). Analisis Gambar Ekspresif Siswa Sdn 5 Les Kabupaten Buleleng, Bali. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 14(3), 280–284. https://doi.org/10.23887/jjpsp.v14i3.87404

Subawa, I. G., dkk. (2022). Dokumentasi Reflektif dalam Penelitian Berbasis Penciptaan Karya Seni. *Jurnal Metodologi Seni*, 6(1), 12-25. https://journal.isi-ska.ac.id/index.php/metodologisenis

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suwanda, I. M. (2024). Menghubungkan Praktik Penciptaan dengan Kajian Teoritis dalam Paradigma Kualitatif. *Jurnal Akademik Seni Indonesia*, 12(1), 5-18. https://journal.isi.ac.id/index.php/jasi

Tjana, K. A. M. S. S., Sudirtha, I. G., & Mayuni, I. P. A. (2024). Tata Rias Pengantin Bali Madya Karangasem. *Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 15(1), 60–69. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPPKK/article/view/76502

Utami, C. I. S. P. D., Angendari, M. D., & Widiartini, N. K. (2021). Perkembangan Tata Rias Pengantin Bali Madya Gaya Badung. *Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 12(2), 52–59. https://doi.org/10.23887/jppkk.v11i3.32289

Utami, N. L., dkk. (2024). Seni sebagai Media Spiritual dalam Pelaksanaan Upacara Yajna di Bali. *Jurnal Religi dan Budaya*, 8(2), 95-108. https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Religi

Widiatini, N. K., dkk. (2025). Representasi Dharma dan Adharma dalam Dramatari Calonarang: Sebuah Kajian Mitologis. *Jurnal Tradisi dan Kontemporer*, 11(1), 60-74. https://journal.isbi.ac.id/index.php/tradisi

Winata, I. G. P. M. P., Sudiarta, I. W., & Sutrisno, L. B. (2025). Eksplorasi emosi dan kehampaan melalui pendekatan realisme dalam seni lukis bertema harapan yang terkekang. *Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 15(3), 248–257. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/79710

Zahrawani, A., dkk. (2017). Teknik Light Painting: Representasi Energi dan Dinamika Gerak dalam Fotografi. *Jurnal Imaji*, 15(2), 140-152. https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/17454